

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3).

Menurut *Encyclopedia Americana* (dalam Kartono, 1997), pendidikan adalah segala perbuatan etis, kreatif, sistematis, dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 6 Pasal 14 mengemukakan bahwa di negara Indonesia, terdapat tahapan-tahapan yang dikenal dengan sebutan jenjang pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf, diakses 7 Januari 2012).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 menyatakan bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh

nilai minimal baik pada penilaiin akhir untuk seluruh mata pelajaran, lulus Ujian Sekolah dan lulus Ujian Nasional (pasal 20). Siswa dinyatakan lulus Ujian Sekolah apabila peserta didik telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan perolehan nilai Sekolah. Nilai Sekolah diperoleh dari rata-rata gabungan nilai Ujian Sekolah dan nilai rata-rata rapor semester 7, 8, 9, 10, dan 11 (kelas IV, V dan VI) dengan pembobotan 60% untuk nilai Ujian Sekolah dan 40% nilai rata-rata rapor (pasal 21). Nilai ketuntasan yang harus dipenuhi siswa untuk setiap mata pelajaran adalah 6,0 dan untuk lulus Ujian Sekolah tidak boleh ada angka dibawah 4,26 (<http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2011/01/Permendiknas-no-2-th-20111.pdf>, diakses 27 April 2012).

Berdasarkan paparan diatas, siswa dinyatakan lulus apabila siswa tersebut berhasil lulus Ujian Nasional dan Sekolah. Penilaian kelulusan Ujian Sekolah sudah dimulai sejak siswa duduk di kelas IV (semester 7). Oleh karenanya, siswa harus dipersiapkan agar siswa dapat memperoleh nilai rapor di atas nilai ketuntasan sejak siswa duduk di kelas IV SD karena akan mempengaruhi kelulusan siswa.

SD "X" adalah sebuah sekolah dasar yang bernaung di bawah sebuah yayasan Kristen yang telah berdiri sejak tahun 1950. Sekolah ini hingga tahun 1990-an termasuk sekolah favorit. Hingga tahun 1980, sekolah terbagi menjadi sekolah pagi dan sekolah siang dikarenakan banyaknya siswa yang mendaftar. Hingga tahun 1990-an, sekolah ini selalu masuk dalam tiga besar sekolah terbaik di kecamatan "X". Namun seiring berjalannya waktu, semakin banyak sekolah

lain yang bermunculan sehingga jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah ini semakin berkurang. Saat ini jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini adalah 178 orang.

Sekolah memahami bahwa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, siswa harus dipersiapkan sejak awal karena penting bagi siswa untuk memperoleh nilai rata-rata di atas nilai ketuntasan sejak siswa duduk di kelas IV. Namun saat ini dari jumlah siswa yang tercatat duduk di kelas IV sebanyak 25 orang, 6 orang diantaranya masih memperoleh nilai rapor semester ganjil pada salah satu atau beberapa mata pelajaran yang di bawah nilai ketuntasan rata-rata. Sedangkan di kelas V tercatat dari sebanyak 29 orang, 7 orang diantaranya masih memperoleh nilai rapor di bawah ketuntasan pada satu atau beberapa mata pelajaran. Dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, siswa yang saat ini duduk di kelas IV dan V di SD "X" terlihat lebih pasif di dalam kelas, jarang bertanya jika siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang sulit.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru di SD "X", Pada saat siswa duduk di kelas IV dan V, siswa mempelajari materi baru yang lebih sulit dibandingkan ketika siswa duduk di kelas III. Sedangkan ketika siswa duduk di kelas VI, kebanyakan materinya adalah pengulangan dari materi kelas I sampai dengan V. Oleh karenanya diperlukan usaha siswa yang lebih besar untuk memperoleh nilai akademis di atas nilai ketuntasan. Siswa yang berada di jenjang pendidikan dasar masih berada di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua dan guru. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk memacu siswa agar siswa mampu meraih prestasi yang baik. Dukungan yang diberikan

orang tua dan guru penting untuk mendukung prestasi akademik siswa namun dukungan tersebut haruslah didukung dengan keinginan dari dalam diri siswa tersebut untuk berprestasi. Siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang disampaikan, bertanya apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi, meminta bantuan orang tua, guru atau teman sebaya jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Siswa diharapkan mau meminta masukan dari orang tua, guru atau teman sebaya mengenai hasil belajar mereka agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Keinginan dari dalam diri siswa untuk memperoleh prestasi yang baik oleh McClelland (1976) disebut dengan motif berprestasi. Motif itu sendiri, menurut McClelland (1976) terbagi menjadi 3, yaitu motif berprestasi, motif berkuasa dan motif afiliasi.

McClelland (1976) mengemukakan dorongan dalam diri untuk melakukan tindakan atau pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi disebut dengan motif berprestasi. Tinggi rendahnya motif berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi inteligensi dan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungannya. Berdasarkan penelitian Rosinfeld et al. (2000), ditemukan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang tinggi dari orang tua, guru dan teman sebaya mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang kurang

mendapatkan dukungan. Sebuah studi perbandingan yang dilakukan Dubow et al. (1991), dukungan sosial dari orang tua, guru dan teman sebaya dapat menggambarkan prestasi siswa dua tahun ke depannya. (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2796962/> diakses 7 Januari 2012).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru, beberapa guru mengeluhkan orang tua terlihat kurang memberikan perhatian terhadap proses belajar siswa. Kurangnya perhatian terhadap proses belajar siswa terlihat pada beberapa siswa buku tugasnya tidak ditanda tangani oleh orang tua. Bahkan beberapa siswa lalai dalam mengerjakan tugasnya. Undangan konsultasi yang diberikan sekolah juga sering diabaikan. Hanya beberapa orang tua saja yang memenuhi undangan tersebut. Pada saat pembagian buku rapor, beberapa orang tua tidak hadir dan diwakilkan oleh orang lain. Perilaku orang tua tersebut oleh guru dihayati sebagai bentuk kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa. Padahal dukungan yang berasal dari lingkungan siswa yaitu orang tua, guru dan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dari luar diri siswa yang membuat siswa terdorong untuk mencapai prestasi yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan 20 siswa kelas IV dan V SD “X” Bandung, sebanyak 14 siswa menghayati memperoleh dukungan yang paling besar dari orang tua. Sebanyak 4 siswa menghayati memperoleh dukungan yang paling besar guru. Sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh dukungan yang paling besar dari orang tua dan guru, dan tidak ada siswa yang menghayati memperoleh dukungan yang paling besar dari teman sebaya. Berdasarkan data

empirik di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan bahwa yang paling berperan untuk mendorong siswa berprestasi adalah orang tua dan guru. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dukungan orang tua dan guru siswa kelas IV dan V SD “X” Bandung.

Dukungan sosial menurut House (1981) dalam Vaux (1988) adalah suatu interaksi timbal balik antara satu orang dengan orang lain yang terdiri dari satu atau lebih dari beberapa hal berikut ini, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua dan guru dapat bermacam-macam. Perhatian orang tua dan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar dan kesediaan orang tua dan guru untuk mendengarkan siswa oleh House (1981), dalam Vaux (1988) disebut dukungan emosional. Kesediaan orang tua dan guru untuk meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, menyediakan perlengkapan belajar disebut disebut dukungan instrumental. Bantuan orang tua dan guru untuk menjelaskan materi pelajaran yang sulit disebut dukungan informasi. Pujian dan *feedback* yang diberikan orang tua dan guru terhadap siswa disebut disebut dukungan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang siswa kelas IV dan V SD “X” Bandung, sebanyak 10 siswa SD “X” menghayati memperoleh perhatian saat mereka mengalami kesulitan belajar dan mendengarkan mereka ketika mengalami kesulitan belajar (dukungan emosional) dari orang tua dan sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh perhatian saat mereka mengalami kesulitan belajar dan mendengarkan mereka ketika mengalami kesulitan belajar (dukungan emosional)

sehingga membuat siswa mau bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit dan bersemangat untuk belajar. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang tinggi. Sebanyak 4 siswa SD “X” menghayati memperoleh perhatian saat mereka mengalami kesulitan belajar dan mendengarkan mereka ketika mengalami kesulitan belajar (dukungan emosional) dari orang tua. Sebanyak 2 siswa SD “X” menghayati memperoleh perhatian saat mereka mengalami kesulitan belajar dan mendengarkan mereka ketika mengalami kesulitan belajar (dukungan emosional) dari guru, dan sebanyak 2 siswa SD “X” menghayati memperoleh dukungan emosional dari orang tua dan guru tetapi enggan bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit dan meninggalkan tugas yang sedang dikerjakan. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang rendah.

Sebanyak 4 siswa menghayati orang tua meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, membantu siswa untuk mendapatkan materi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran (dukungan instrumental) dan sebanyak 8 siswa menghayati orang tua dan guru meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, membantu siswa untuk mendapatkan materi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran (dukungan instrumental) sehingga membuat siswa terpacu untuk lebih memahami materi pelajaran dan bersemangat dalam belajar. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang tinggi. Sebanyak 3 siswa menghayati orang tua meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, membantu siswa untuk mendapatkan materi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran (dukungan instrumental). Sebanyak 2 siswa menghayati guru

meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, membantu siswa untuk mendapatkan materi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran (dukungan instrumental) dan sebanyak 3 siswa menghayati orang tua dan guru meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, membantu siswa untuk mendapatkan materi pelajaran, membuat rangkuman pelajaran (dukungan instrumental) tetapi siswa malas belajar. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang rendah.

Sebanyak 8 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari orang tua (dukungan informasi). Sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari guru (dukungan informasi) dan sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari orang tua dan guru (dukungan informasi) sehingga membuat siswa terpacu untuk mengerjakan persoalan-persoalan yang sulit, dan mau meminta masukan untuk tugas yang dikerjakannya. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang tinggi. Sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari orang tua (dukungan informasi). Sebanyak 2 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk

apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari guru (dukungan informasi) dan sebanyak 4 siswa menghayati memperoleh saran atau petunjuk apabila siswa mengalami kesulitan belajar, siswa memperoleh penjelasan atau masukan ketika menghadapi persoalan belajar yang sulit dari orang tua dan guru (dukungan informasi) tetapi siswa enggan mengerjakan persoalan yang sulit dan tidak suka meminta masukan atas tugasnya. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang rendah.

Sebanyak 8 siswa menghayati orang tua memberikan pujian jika mendapatkan nilai di atas rata-rata, menyemangati siswa sehingga siswa terpacu untuk berprestasi (dukungan penilaian). Sebanyak 1 siswa menghayati guru memberikan pujian jika mendapatkan nilai di atas rata-rata, menyemangati siswa sehingga siswa terpacu untuk berprestasi (dukungan penilaian) dan sebanyak 3 siswa menghayati orang tua memberikan pujian jika mendapatkan nilai di atas rata-rata, menyemangati siswa sehingga siswa terpacu untuk berprestasi (dukungan penilaian) sehingga membuat siswa bersemangat untuk memperoleh nilai yang baik. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang tinggi. Sebanyak 6 siswa menghayati orang tua memberikan pujian jika mendapatkan nilai di atas rata-rata, menyemangati siswa sehingga siswa terpacu untuk berprestasi (dukungan penilaian) dan sebanyak 2 siswa menghayati orang tua dan guru memberikan pujian jika mendapatkan nilai di atas rata-rata, menyemangati siswa sehingga siswa terpacu untuk berprestasi (dukungan

penilaian) tetapi siswa malas untuk belajar. Perilaku siswa tersebut menggambarkan motif berprestasi yang rendah.

Berdasarkan hal di atas, terdapat fenomena beragam antara dukungan sosial dari orang tua, guru dengan motif berprestasi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kontribusi bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian dari orang tua dan guru terhadap motif berprestasi pada siswa kelas IV dan V SD “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian dari orang tua dan guru terhadap motif berprestasi pada siswa kelas IV dan V di SD “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian orang tua dan guru dan motif berprestasi pada siswa kelas IV dan V di SD “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian dari orang tua dan guru terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V di SD “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi Psikologi Pendidikan mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap motif berprestasi pada siswa kelas IV dan V di SD “X” Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai dukungan sosial dengan motif berprestasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada orang tua siswa kelas IV dan V di SD “X” mengenai kontribusi bentuk dukungan sosial terhadap motif berprestasi agar orang tua dapat mendukung siswa untuk dapat mengoptimalkan motif berprestasi agar dapat memperoleh prestasi akademis sesuai dengan nilai ketuntasan.
- Memberikan informasi kepada guru-guru siswa kelas IV dan V di SD “X” mengenai kontribusi bentuk dukungan sosial terhadap motif berprestasi agar orang tua dapat mendukung siswa untuk dapat mengoptimalkan motif berprestasi agar dapat memperoleh prestasi akademis sesuai dengan nilai ketuntasan.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa kelas IV dan V di SD “X” Bandung rata-rata berusia 9-11 tahun, selanjutnya disebut siswa, berada pada tahap perkembangan anak akhir. Menurut

Santrock (2002) karakteristik yang muncul pada tahap perkembangan anak akhir antara lain berkembangnya inteligensi, kreativitas, dan perkembangan bahasa yang lebih kompleks.

Piaget dalam Santrock (2002) mengemukakan individu yang berada pada tahap perkembangan anak akhir tahap perkembangan kognitifnya adalah operasional konkret. Anak mampu melakukan secara mental apa yang telah dilakukan sebelumnya secara fisik. Anak mampu mengkoordinasikan beberapa karakteristik dari suatu benda dan bukan hanya berfokus pada satu karakteristik tunggal saja. Anak mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu dan mengetahui keterkaitan antara satu objek dengan objek lainnya. Memori anak pada masa perkembangan ini lebih panjang dibanding dengan masa perkembangan sebelumnya, karena pada tahap ini anak sudah mampu memproses pengendalian memori seperti pengulangan, pengorganisasian, dan perbandingan.

Menurut Erikson (Santrock, 2003) siswa kelas IV dan V berada pada masa sekolah. Pada masa ini anak aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungan. Anak memiliki dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungan yang sangat besar. Pada tahap ini lingkungan yang signifikan bagi anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil. Peran orang tua dan guru sangat penting pada tahap ini untuk memperhatikan kebutuhan anak. Individu yang berada pada tahap perkembangan anak akhir memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikir kritis, berusaha untuk menguasai bidang yang diminatinya, keinginan untuk melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya dan mencapai kesuksesan.

Keinginan tersebut menurut McClelland disebut dengan motif berprestasi. Motif berprestasi ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan tindakan atau pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi (McClelland, 1976).

Motif berprestasi merupakan salah satu jenis motif yang ada pada diri individu. McClelland mengemukakan terdapat 3 jenis motif yang dimiliki oleh seseorang, yaitu motif berprestasi, motif berkuasa dan motif afiliasi. Motif berkuasa adalah dorongan untuk berkuasa, berpengaruh terhadap lingkungannya, dorongan untuk memimpin dan menang. Sedangkan motif afiliasi adalah dorongan untuk memiliki hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab, dorongan untuk memiliki hubungan yang erat dan mempertahankan hubungan yang sudah ada tersebut.

McClelland (1976) mengemukakan individu dengan motif berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya, berusaha mencari umpan balik atas tindakannya, bertindak dan mengambil keputusan dengan resiko yang moderat atau sedang, berupaya melakukan segala sesuatu dengan cara yang kreatif dan inovatif. Sedangkan individu dengan motif berprestasi yang rendah kurang dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, tidak menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, mengambil tindakan dan keputusan dengan resiko yang rendah atau tinggi, dan tidak berusaha mencari alternatif lain dalam mengerjakan pekerjaannya.

Pada siswa kelas IV dan V SD yang memiliki motif berprestasi tinggi menunjukkan perilaku menyelesaikan semua tugasnya tepat waktu hingga tuntas, meminta masukan dari orang lain seperti orang tua, guru atau teman sebaya untuk tugas yang untuk membantu mereka untuk membuat evaluasi terhadap perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Siswa memiliki target nilai tugas dan ulangan sesuai dengan kemampuannya, mau bertanya kepada orang tua dan guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas, mencari sumber materi selain dari yang diberikan di sekolah misalnya mencari materi pelajaran lewat internet atau koran, dan majalah.

Pada siswa kelas IV dan V SD yang memiliki motif berprestasi rendah menunjukkan perilaku tidak menyelesaikan tugasnya hingga selesai, terlambat mengumpulkan tugas, terlihat tidak tekun mengerjakan tugas ataupun pekerjaan rumahnya, tidak mencari umpan balik atas perbuatan-perbuatannya, takut dinilai oleh orang lain seperti orang tua dan guru. Siswa tidak memiliki target nilai tugas atau ulangan, ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas enggan bertanya kepada orang lain seperti orang tua dan guru, tidak berusaha mencari sumber materi selain dari yang diberikan di sekolah.

Menurut McClelland (1976), tinggi rendahnya derajat motif berprestasi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari inteligensi dan penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Inteligensi merupakan taraf kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang

akan berpengaruh pada prestasi akademis. Pada penelitian ini, siswa mampu menempuh pendidikan hingga kelas IV dan V dan tidak ada siswa yang tinggal kelas. Oleh karena itu peneliti mengasumsikan siswa memiliki taraf inteligensi yang cukup untuk menempuh jenjang pendidikan dasar.

Faktor individu berikutnya adalah penilaian siswa terhadap dirinya sendiri melibatkan penilaian atau pandangan orang lain pada diri siswa maupun penilaian siswa terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang diberikan bisa merupakan penilaian yang positif dan negatif. Siswa yang menerima penilaian positif akan membuat siswa percaya kepada kemampuan dirinya sendiri dan semakin berusaha untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, siswa yang menerima penilaian negatif akan membuat siswa kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan tidak berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Siswa kelas IV dan V yang berada pada tahap perkembangan anak akhir menurut Santrock (1995) banyak dipengaruhi oleh orang tua dan guru dalam bidang akademisnya. Oleh karena itu lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor yang penting yang mempengaruhi motif berprestasi siswa. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa mampu meraih prestasi akademis yang baik.

Pada lingkungan keluarga, orang tua yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas akan membuat siswa terdorong untuk meraih prestasi akademis yang baik. Pada lingkungan

sekolah, relasi guru dan siswa yang hangat akan semakin mendorong siswa untuk berusaha meningkatkan prestasi yang dicapainya. Bantuan yang diberikan orang tua dan guru agar siswa mampu mencapai prestasi akademis yang baik oleh House (1981) dalam Vaux (1988) disebut dengan dukungan sosial.

Dukungan sosial (House, 1981 dalam Vaux 1988) adalah suatu interaksi timbal balik antara siswa dengan orang tua dan guru yang terdiri dari satu atau lebih dari beberapa hal berikut ini, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Keempat dukungan tersebut merupakan bentuk dukungan sosial yang diperoleh siswa dari orang tua dan guru. Siswa memperoleh dukungan sosial dari orang tua dan guru dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada siswa yang menghayati memperoleh salah satu bentuk dukungan sosial dari orang tua dan guru, ada juga yang menghayati memperoleh beberapa bentuk dukungan sosial dari orang tua dan guru.

Dukungan emosional adalah tingkah laku orang tua dan guru yang berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki, misalnya mengungkapkan empati, penuh perhatian, mendengarkan, mengindahkan. Siswa yang memiliki dukungan emosional menghayati bahwa mereka memiliki orang tua dan guru yang mau mendengarkan keluhan apabila mereka mengalami kesulitan belajar. Siswa menghayati orang tua dan guru mengungkapkan rasa senang kepada siswa saat siswa mendapatkan nilai ulangan atau tugas yang baik, berempati terhadap siswa dengan memberikan perhatian saat siswa mengalami kesulitan belajar, menciptakan suasana yang hangat sehingga siswa nyaman belajar. Perilaku orang

tua dan guru tersebut membuat siswa mau bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit dan dan mampu menyelesaikan tugasnya.

Siswa yang kurang memperoleh dukungan emosional menghayati bahwa mereka kurang diperhatikan oleh orang tua dan guru ketika belajar, dan menghayati orang tua dan guru enggan mendengarkan keluhan mereka ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas. Perilaku orang tua dan guru tersebut membuat anak menjadi enggan bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit dan merasa tidak diperhatikan. Relasi orang tua dan guru seperti yang disebutkan di atas menurut McClelland (1976) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi siswa.

Dukungan instrumental adalah tingkah laku orang tua, guru dan teman sebaya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang sifatnya materi maupun jasa. Siswa yang memiliki dukungan instrumental menghayati mendapatkan dukungan dari orang tua dan guru berupa materi dan jasa. Siswa menghayati orang tua dan guru meluangkan waktu mereka untuk membantu siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, membantu siswa untuk membuat rangkuman materi pelajaran untuk memudahkan siswa dalam belajar sehingga membuat siswa terpacu untuk mengerjakan persoalan-persoalan yang sulit, dan mau meminta masukan untuk tugas yang dikerjakannya.

Siswa yang kurang memperoleh dukungan instrumental menghayati orang tua dan guru jarang meluangkan waktu untuk membantu siswa dalam belajar, tidak membantu siswa untuk merangkum materi atau menyediakan kebutuhan belajar siswa. Dukungan orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar

siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi menurut McClelland (1976). Lingkungan yang kondusif untuk belajar akan membuat siswanya nyaman untuk belajar sehingga mendorong siswa untuk memiliki keinginan untuk berprestasi yang tinggi.

Dukungan informasi adalah dukungan orang tua, guru dan teman sebaya yang berhubungan dengan pemberian informasi, misalnya umpan balik mengenai apa yang siswa lakukan. Siswa menghayati orang tua dan guru memberikan umpan balik mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan, membantu siswa menemukan jalan keluar persoalan yang sulit sehingga siswa terpacu untuk mengerjakan persoalan yang sulit. Orang tua dan guru memberikan petunjuk mengenai dimana siswa bisa mendapatkan buku ataupun artikel yang berkaitan dengan materi pelajaran. Informasi yang diberikan oleh orang tua dan guru untuk belajar akan membantu memenuhi rasa ingin tahu siswa dan membantu siswa dalam proses belajar sehingga membuat siswa terpacu untuk mencari bahan materi pelajaran selain dari yang didapatkannya di sekolah. Rasa ingin tahu menurut McClelland (1976) merupakan salah satu ciri dari motif berprestasi yang tinggi.

Siswa yang kurang memperoleh dukungan informasi menghayati orang tua dan guru kurang membantu siswa untuk mengerjakan persoalan yang sulit, tidak memeriksa hasil pekerjaan rumah atau hasil ulangan siswa, dan tidak membantu siswa memperoleh sumber lain untuk melengkapi materi atau tugasnya. Perilaku orang tua dan guru tersebut akan membuat siswa menjadi malas untuk mencari tahu jalan keluar dari kesulitan belajarnya, dan tidak berusaha untuk mencari

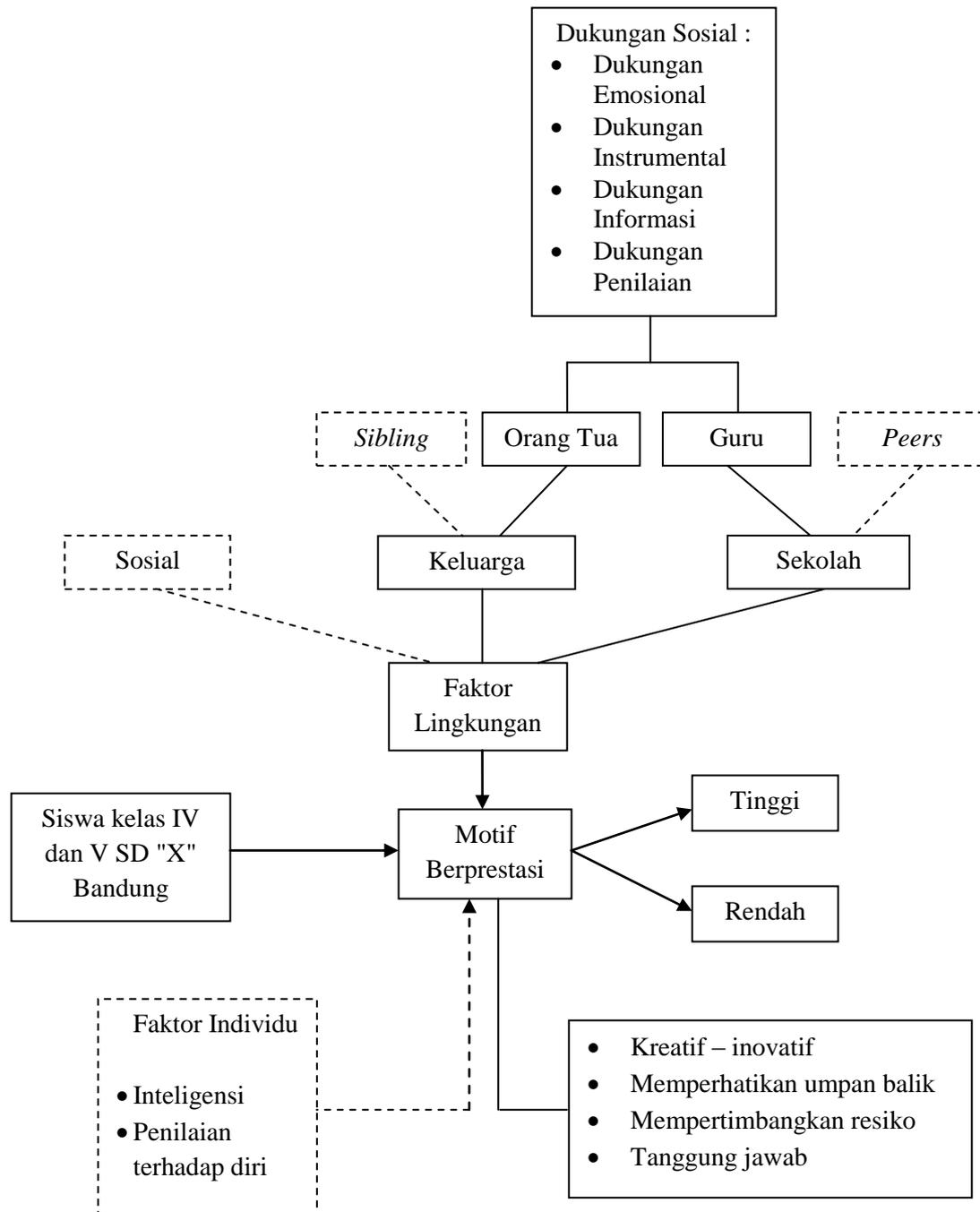
bahan lain selain dari buku pelajarannya. Perilaku siswa tersebut menggambarkan ciri motif berprestasi yang rendah.

Dukungan penilaian adalah tingkah laku orang tua, guru dan teman sebaya yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan siswa, pengekspresian akan pujian, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan, perbandingan positif antara siswa tersebut dengan orang lain yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri siswa. Siswa menghayati orang tua dan guru memberikan pujian ketika siswa mendapatkan nilai tugas atau ulangan yang baik, memberikan semangat apabila siswa mengalami kesulitan sehingga siswa merasa yakin bisa menyelesaikan tugasnya.

Siswa yang kurang memperoleh dukungan penilaian menghayati orang tua dan guru acuh ketika siswa memperoleh nilai tugas atau ulangan yang baik, kurang mendengarkan pendapat siswa sehingga membuat siswa kurang percaya diri dan merasa kurang dihargai. Penilaian orang lain terhadap diri siswa dan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri oleh McClelland (1976) disebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif belajar siswa. Dukungan penilaian orang tua dan guru yang tinggi akan membuat siswa memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri sehingga siswa bersemangat untuk belajar dan mengerjakan tugas, sebaliknya dukungan yang rendah akan membuat siswa kurang percaya diri dan malas belajar.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan guru dapat dihayati berbeda-beda oleh siswa. Ada siswa yang menghayati memperoleh dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian yang tinggi dari guru dan

mampu menunjukkan perilaku yang menggambarkan siswa tersebut memiliki motif belajar yang tinggi, namun ada pula siswa yang menghayati mendapatkan dukungan sosial tetapi menunjukkan perilaku yang menggambarkan motif berprestasi yang rendah.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut :

- Motif berprestasi pada siswa kelas IV dan V SD “X” berbeda-beda tinggi rendahnya.
- Pada siswa kelas IV dan V SD “X”, motif berprestasinya tidak sepenuhnya berasal dari diri sendiri.
- Dukungan yang diberikan oleh lingkungan mempengaruhi motif belajar siswa.
- Tokoh yang paling kuat memberikan dukungan pada siswa adalah orang tua dan guru.
- Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian masing-masing dihayati berbeda oleh siswa.
- Masing-masing bentuk dukungan sosial dapat mempengaruhi motif berprestasi siswa.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh dukungan emosional orang tua terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan emosional guru terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.

- Terdapat pengaruh dukungan instrumental orang tua terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan instrumental guru terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan informasi orang tua terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan informasi guru terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan penilaian orang tua terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.
- Terdapat pengaruh dukungan penilaian guru terhadap motif berprestasi siswa kelas IV dan V SD "X" Bandung.